

JAROG DAN KOJA, KANTONG KHAS BADUY MAMPU MENINGKATKAN EKONOMI PENGRAJINNYA

JAROG AND KOJA, THE TRADITIONAL POUCH OF BADUY,
IN INCREASING THE CRAFTSMEN' ECONOMY ABILITY

Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
e-mail: yuputsatriadi@gmail.com

Naskah Diterima: 4 Januari 2016

Naskah Direvisi: 10 Februari 2016

Naskah Disetujui: 19 Februari 2016

Abstrak

Penelitian mengenai jarog dan koja, kantong khas Baduy ini membahas tentang sistem ekonomi pengrajin jarog dan koja. Penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang proses produksi sampai dengan peran aspek budaya dalam pembuatan jarog dan koja. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif, dengan tahapan kerja meliputi: studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan jarog dan koja seluruhnya masih menggunakan pola tradisional sesuai dengan yang diwariskan oleh para orang tua sebagai pendahulu pembuatan jarog dan koja. Bahan yang digunakan berupa kulit pohon teureup yang dikeringkan dan dipilin menjadi tali kecil untuk dijalin menjadi kantong. Terjadi perluasan fungsi jarog dan koja. Kini, jarog dan koja bukan sekadar kantong untuk membawa keperluan sehari-hari orang Baduy melainkan menjadi cinderamata yang memiliki nilai ekonomis karena dibeli oleh orang luar Baduy.

Kata kunci: jarog, koja, kantong baduy, ekonomi, pengrajin.

Abstract

Research on the Jarog and Koja, typical Baduy pouch, is about the economic system of Jarog and Koja craftsmen. This research carries out to get an overview of the production process up to the role of cultural aspects in the Jarog and Koja manufacture. It is a descriptive study with qualitative methods with the phases of work includes literature review, interviews, and observations. The results showed that the entire manufacturing process of Jarog and Koja still use the traditional pattern in accordance with ancestors' inherit as a precursor of Koja and Jarog manufacture. The material used is dried teureup bark (*Artocarpus elasticus*) and twisted into small a rope and woven become bags. There is an expansion of Jarog and Koja function. Now, Jarog and Koja are not only a bag to carry groceries but also souvenir of Baduy that has economic value because it was purchased by the outer of Baduy.

Keywords: jarog, koja, baduy pouch, economic, craftsmen.

A. PENDAHULUAN

Salah satu misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Tahun 2015 dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kebahasaan melakukan upaya peningkatan apresiasi pada seni dan

karya budaya Indonesia sebagai bentuk kecintaan pada produk-produk dalam negeri; dan melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya sebagai gambaran jati diri bangsa serta memanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat.

Tampak jelas arah misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu mengarah pada pemberdayaan produk-produk dalam negeri yang merupakan warisan budaya. Pemberdayaan memiliki makna yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan nilai ekonomi pada produk-produk dalam negeri yang merupakan warisan budaya. Warisan budaya Indonesia merupakan salah satu potensi Indonesia yang perlu diberdayakan. Di Indonesia produk dalam negeri yang sekaligus merupakan warisan budaya sangat banyak jumlahnya, hampir diwakili oleh setiap suku bangsa atau komunitas adat yang tersebar di seluruh di Indonesia.

Salah satu komunitas adat yang memiliki warisan budaya di Indonesia, yakni di Provinsi Banten yaitu penduduk Kanekes Panamping atau dikenal juga dengan Baduy Luar. Ade M.K menyebutkan bahwa komunitas adat selalu terkait dengan kekentalan tradisi untuk melangsungkan tatanan kehidupan. Konsep dan kriteria komunitas adat adalah: Suatu kesatuan yang dalam melangsungkan interaksi sosialnya melibatkan hubungan yang intensif dengan frekuensi yang sangat tinggi sehingga hubungan sosialnya bersifat tatap muka (*face to face*), kuat dan kokoh menjalankan tradisi; hubungan sosial berdasarkan ikatan kekeluargaan, ikatan persahabatan yang erat, mengarah pada perasaan “kekitaan” bagi segenap warganya, dan motivasinya bercorak afektif; serta terdapat penyeragaman kesatuan tempat tinggal, fisik rumah, dan aturan (Intani, 2013: 69).

Warisan budaya yang mereka miliki yaitu kantong khas bernama *jarog* dan *koja*. Semula kantong ini mereka gunakan sendiri sebagai alat untuk menyimpan barang dan makanan saat pergi ke kebun atau *huma*, atau ke tempat lain. *Jarog* dan *koja* memiliki kelebihan yakni dapat membawa barang atau makanan yang cukup banyak. Jalinan tali yang terdapat pada *jarog* dan *koja* membuatnya dapat berlaku elastis.

Sebagai sebuah warisan budaya, kerajinan *jarog* dan *koja* masih bertahan dengan segala kekhasannya dan telah menjadi salah satu aktivitas ekonomi penduduk Baduy Panamping. Hal itulah yang menjadikan alasan dilakukan penelitian tentang *jarog* dan *koja* dikaitkan dengan sistem ekonomi.

Untuk mengarahkan penelitian tersebut diperlukan kerangka berpikir yang berupa konsep-konsep tentang kebudayaan, wujud kebudayaan, kerajinan tradisional, dan sistem ekonomi. Konsep-konsep tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan analisis pada penelitian ini.

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang terdapat pada masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu atau yang disebut dengan *cultural-determinism*, yaitu kepastian kebudayaan pada masyarakat tertentu. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Mengenai wujud kebudayaan, disebutkan memiliki empat unsur pokok, yaitu: (a) alat-alat teknologi; (b) sistem ekonomi; (c) sistem keluarga; dan (d) sistem kekuasaan politik (Saebani, 2012: 162-163).

Konsep wujud kebudayaan dikemukakan oleh Koentjaraningrat paling sedikit berupa tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (1990: 5).

Wujud pertama dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai

kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak, karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda (Koentjaraningrat, 1990: 5).

Pendekatan kebudayaan yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian mengenai sistem ekonomi pengrajian *jarog* dan *koja* adalah pendekatan fungsional. Ade M. K. berpendapat bahwa pendekatan fungsional adalah pendekatan yang melihat kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, alat-alat, benda-benda atau ide dan simbol. Dalam konteks ini, kebudayaan adalah proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat (Andayani, 2013: 7).

Pendekatan fungsional pun dikemukakan oleh Malinowski bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), karena fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup (Rusnandar, 2015: 85).

Kerajinan tradisional adalah kerajinan atau hasil karya yang cara pengerjaannya dilakukan oleh seseorang atau satu kelompok masyarakat melalui keterampilan tangan, dengan pewarisan keterampilan disampaikan secara turun-temurun dan diterima oleh umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (2013: 1134). Dari berbagai penggunaan kata “tradisional” ketika digunakan dalam berbagai konteks, “tradisional” dapat berarti (a) diwarisi; (b) lama; (c) dari masa lampau; (d) dari nenek moyang; (e) sederhana; (f) tidak formal (Ahimsa-Putra, 2007: 11).

Hampir semua kerajinan tradisional diklasifikasikan sebagai seni kriya. Penentuan satu benda menjadi satu seni kriya harus memenuhi beberapa kriteria

yang ketat. Biantoro menyebutkan bahwa benda kriya atau *craft* adalah benda yang dibuat dengan keterampilan dan ketekunan tinggi, dengan menitikberatkan pada aspek keindahan objek dan fungsi objek. Keterampilan yang diterapkan pada objek atau karya merupakan hasil dari pengulangan secara terus menerus bahkan sampai diturunkan kepada generasi setelahnya. Keterampilan dalam membuat objek kriya dapat diturunkan karena sebuah objek kriya memiliki keajegan pada setiap proses pembuatan maupun hasil akhir (2013:73). A. Darminto menyebutkan seni kriya tiada lain adalah karya seni terapan. Penciptaannya dilakukan dengan kesadaran, dengan menitikberatkan pada keindahan, dikerjakan oleh perorangan secara telaten untuk dipakai atau dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (1987: 1).

Dalam menghasilkan sesuatu, manusia tidak lepas dari penggunaan alat dan cara yang disebut dengan teknologi. Cateora menyebutkan bahwa teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional, yaitu: (a) alat-alat produksi; (b) senjata; (c) wadah; (d) alat-alat menyalakan api; (e) makanan; (f) pakaian; (g) tempat berlindung dan perumahan; dan (h) alat-alat transportasi (Saebani, 2012: 174-175).

Kerajinan tradisional seperti *jarog* dan *koja*, sekalipun masih bertahan di zaman modern ini, teknologi yang digunakan masih berupa teknologi tradisional. Menurut Ahimsa-Putra, kata tradisional dalam teknologi tradisional sama maknanya dengan makna “tradisional” dalam “kesenian tradisional”. Teknologi tradisional biasanya juga diartikan sebagai “teknologi lama” dari suatu masyarakat, “teknologi dari para nenek moyang”. Oleh karena jenis teknologi seperti ini umumnya belum

kompleks, maka “teknologi tradisional” juga sering dikatakan sebagai “teknologi sederhana”. Istilah ini sebenarnya kurang tepat, karena teknologi lama ada juga yang sudah kompleks, dan “kompleksitas” itu sendiri bersifat relatif, namun dalam wacana sehari-hari penyamaan tersebut sering kita temukan (2007: 11). Berbeda dengan teknologi modern, Ahimsa-Putra menyebutkan bahwa modern berarti masa kini, kontemporer. Sesuatu yang modern diartikan sesuai dengan masa kini atau berasal dari masa kini (Intani, 2013: 187).

Kaitannya dengan pertahanan ekonomi pengrajin *jarog* dan *koja*, perlu diuraikan pula tentang konsep sistem ekonomi. R.Firth mendefinisikan sistem ekonomi atau sistem mata pencaharian sebagai seluruh perilaku manusia dalam organisasi dan pranata yang mengatur penggunaan sumber-sumber yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dalam suatu masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 1990: 175). Sistem ekonomi adalah satu aturan atau tata cara untuk mengatur perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk meraih satu tujuan¹. M.J. Herskovits menyebutkan bahwa sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup tidak semata-mata ditinjau dari segi teknologinya melainkan dari pola-pola aktivitas dan interaksi yang menguasai proses produksi, distribusi, dan konsumsi (Harsojo, 1982: 235).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi pengrajin *jarog* dan *koja* di Kanekes Panamping, Banten; (2) Aspek budaya apa yang menyertai aktivitas-aktivitas tersebut. Adapun tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui tentang pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi para pembuat *jarog* dan *koja*; dan (2) untuk mengetahui aspek budaya yang menyertai ketiga aktivitas tersebut.

Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup materi dan wilayah. Ruang lingkup materi dibatasi pada berbagai aspek yang melatarbelakangi penelitian,

seperti asal-usul *jarog* dan *koja*, bahan pembuat *jarog* dan *koja*, pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi para pembuat *jarog* dan *koja*; serta aspek-aspek budaya yang menyertai ketiga aktivitas tersebut. Ruang lingkup wilayah dibatasi di wilayah Kanekes Panamping.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang sistem ekonomi pengrajin *jarog* dan *koja* di Kanekes Panamping merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Bahwa peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Saebani, 2012: 73).

Penelitian bersifat deskriptif. Menurut Sutrisno Hadi, pada taraf deskriptif, peneliti hanya melukiskan keadaan objek atau peristiwanya tanpa mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum (Saebani, 2012: 66). Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat lokal dan para pengrajin (Rusnandar 2015: 99). Metode pengamatan juga tepat digunakan untuk sasaran penelitian mengenai perilaku/tindakan dan benda (Kasnodihardjo, 1992: 18).

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menunjukkan adanya perbedaan antara tulisan ini dengan tulisan lain yang juga membahas tentang sistem ekonomi. Dengan demikian melalui tinjauan pustaka dapat menunjukkan kelayakan mengapa tulisan ini diangkat. Salah satu yang ditinjau adalah tulisan tentang “Sistem Ekonomi Pengrajin *Kelom Geulis* di Gobras, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat” oleh Ria Andayani Somantri, yang juga menjadi referensi untuk penelitian ini.

Tulisan tersebut menyampaikan beberapa hal, yakni bahwa gagasan *kelom*

geulis muncul di Tasikmalaya sekitar tahun 1950-an atas inisiatif seorang buruh sandal yang bekerja di Bandung. Bahan utama *kelom geulis* yaitu beberapa jenis kayu tertentu yang sudah tua. Kini jenis-jenis kayu tua sudah jarang didapat. Kebanyakan pohon kayu ditebang selagi muda untuk kebutuhan bangunan. Lain halnya dengan *jarog* dan *koja*. Bahan utama *jarog* dan *koja* adalah kulit pohon *teureup* yang tersedia di lingkungan sekitar mereka.

Tahapan panjang yang dilakukan dalam pembuatan *kelom geulis* mulai dari kayu gelondongan hingga menjadi *kelom geulis* menyebabkan ketidakseimbangan antara penghasilan dari hasil penjualan dengan waktu yang diperlukan dalam pembuatan satu *kelom geulis*. Kondisi ini menyebabkan kaum muda jarang meminati bidang pengerjaan *kelom geulis*. Hal ini pula yang menyebabkan keberadaan *kelom geulis* tidak sebanyak masa lalu.

Hingga saat ini *jarog* dan *koja* keberadaannya masih dapat disaksikan pada masyarakat Kanekes, terutama Kanekes Panamping. Kehadiran *jarog* dan *koja* hingga saat ini tidak lepas dari fungsi *jarog* dan *koja* yang erat dalam kehidupan mereka. Mengingat kekuatan fungsi dari *jarog* dan *koja* dalam kehidupan mereka, maka setiap anggota keluarga diharuskan mampu membuat *jarog* dan *koja*. Kini, *jarog* dan *koja* bukan hanya kebutuhan keluarga sebagai alat untuk membawa makanan dan peralatan ke *huma*, melainkan memiliki nilai jual kepada orang di luar Kanekes Panamping yang mereka beli sebagai cenderamata.

Tampak bahwa penelitian ini berbeda dengan tulisan Andayani, yang ditunjukkan secara jelas pada fungsi kriya bagi masyarakat pendukungnya masing-masing. Persoalan fungsi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan awal, dengan pengadaan bahan, dan dengan keberlangsungan kriya itu sendiri. Dengan demikian baik itu sistem produksi, distribusi, maupun konsumsinya akan sangat berbeda.

C. HASIL DAN BAHASAN

Masyarakat *Urang Tangtu/Urang Kajeroan* yang disebut oleh masyarakat luar sebagai Baduy Dalam dan *Urang Panamping* yang disebut oleh orang luar sebagai Baduy Luar menempati wilayah Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Urang Tangtu*, menempati tiga kampung yakni 1) Kampung Cikeusik, 2) Kampung Cibeo, dan 3) Kampung Cikertawana. *Urang Panamping*, menempati wilayah-wilayah di luar ketiga kampung tersebut.

Kedua kelompok masyarakat Baduy tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Termasuk dalam tugas hidup yang terimplikasi pada pola perilaku anggota kelompoknya. Masyarakat *Urang Tangtu* dikatakan sebagai orang yang diberi tugas untuk bertapa, tentu memiliki sifat tersendiri sesuai dengan tugas yang diberikan. Tata kehidupan mereka sepenuhnya bertumpu pada filosofis tetap pada peninggalan para leluhur yang telah teruji dan mendarah daging. Lain halnya dengan *Urang Panamping*, mereka ditugaskan oleh adat untuk menjaga orang yang sedang bertapa (*Urang Tangtu*). Tata kehidupan mereka sedikit berbeda dengan *Urang Tangtu*. Ikatan adat mereka lebih longgar dibandingkan dengan *Urang Tangtu*.

Tugas *Urang Panamping* tersebut berpengaruh pada berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam aspek perilaku serta sistem sosialnya. Mereka lebih terbuka dibandingkan dengan *Urang Tangtu*. Sikap ini terbentuk karena mereka berhadapan langsung dengan faktor-faktor yang datang dari luar setiap saat. Faktor-faktor tersebut antara lain, semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Urang Tangtu lebih sering membawa peralatan atau barang lainnya dengan menggunakan kain segi empat (*iket*) yang diikatkan ujung-ujungnya hingga menjadi kantong yang disandang. Berbeda dengan *Urang Tangtu*, *Urang Panamping* kerap kali menggunakan *jarog*

atau *koja* sebagai alat untuk membawa barang atau peralatan, baik ke *huma* atau ke tempat lain bahkan dapat juga digunakan sebagai tempat membawa ikan kala mereka mengambil ikan di sungai.

Pemberdayaan *jarog* dan *koja* serta cinderamata lainnya khas Baduy dari kebutuhan alat sehari-hari menjadi cinderamata telah mampu mengangkat perekonomian masyarakat Baduy, khususnya pengrajin *jarog* dan *koja*, kebanyakan orang Baduy Panamping. Gambaran kemampuan ekonomis para pengrajin tersebut dilihat dari jumlah kepemilikan *leuit* beserta isinya. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan cinderamata tersebut, berupa keuntungan bersih karena tidak dipotong modal kerja dan bahan baku. Uang tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan yang tidak bertentangan dengan ketentuan adat, di antaranya untuk menyewa *huma*. Dengan penambahan luas *huma* yang digarap akan memperoleh hasil padi yang lebih banyak dibandingkan hanya menanam padi di *huma* miliknya. Selain untuk menyewa *huma*, uang tersebut dapat digunakan untuk membeli beras untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, sehingga padi di *leuit* tidak cepat habis bahkan diusahakan tetap bertahan dalam jumlah tetap. Tidak mengherankan, saking hematnya seorang pemilik *leuit*, memiliki padi yang berusia puluhan tahun. Kapasitas *leuit* yang terbatas akibat padi yang tersimpan tidak pernah berkurang karena tidak digunakan, dapat memaksa seorang penduduk Baduy Panamping, yakni pengrajin *jarog* dan *koja* untuk mendirikan *leuit* baru. Penambahan jumlah *leuit* yang dimiliki penduduk tersebut serta penuhnya terisi padi tiap-tiap *leuit* mencerminkan jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang. Kelak, ketika pemilik *leuit* meninggal dapat mewariskan *leuit* yang terisi penuh oleh padi kepada anak-anaknya sebanyak mungkin. Cara-cara mewariskan *leuit* beserta isinya merupakan cita-cita para orang tua dalam menjamin kesejahteraan anak-anak mereka.

Kelebihan uang yang diperoleh dari hasil penjualan *jarog* dan *koja* tidak mungkin mereka gunakan untuk membangun rumah dengan bahan dan bentuk yang berbeda dengan rumah lainnya, atau digunakan untuk membeli pakaian dan perhiasan yang berbeda dengan pakaian dan perhiasan penduduk pada umumnya. Hal tersebut merupakan yang ditabukan dalam kehidupan masyarakat Baduy.

1. Asal-usul *Jarog* dan *Koja*

Menurut Suhada, kerajinan tangan yang dibuat oleh *Urang Panamping* adalah *jarog* dan *koja*, menenun kain untuk *samping* (celana *Urang Tangtu*), selendang, kain sarung khas Baduy, tempat air dari buah *kukuk* yang dikeringkan, serta peralatan pertanian seperti parang, golok, pisau, *kored*, dan yang lainnya. Hasil kerajinan tangan tersebut mereka jual di pasar terdekat atau dijajakan di depan rumah pada saat wisatawan berkunjung, dengan harga yang bervariasi (2003: 25). Bahkan dari cara menjalin bahan kulit pohon *teureup*, muncul modifikasi kerajinan lain, seperti tempat botol air mineral, dompet telepon genggam, dan hiasan lainnya.

Tas atau kantong khas Baduy yang dibuat dengan cara dijalin ada dua macam, yakni *jarog* dan *koja*. Hal yang membedakan kedua barang tersebut adalah bentuk talinya. Tali untuk menyandang pada *koja* hanya satu sedangkan tali penyandang pada *jarog* berjumlah dua. Dengan jumlah tali yang berbeda, kekuatan saat disandang antara kedua tas tersebut berbeda. *Jarog* memiliki kekuatan lebih kuat dibanding *koja* saat disandang. Penampang atau ruangnya pun dibuat lebih besar daripada *koja*. Oleh sebab itu, *jarog* dapat digunakan untuk membawa barang yang banyak dan berat.

Barang-barang hasil kerajinan tangan tersebut mereka kenal, mereka miliki dan mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan peruntukannya. Namun mereka, tidak tahu tentang asal-

usul atau riwayat keberadaan barang-barang tersebut, selain cara perolehannya. Mereka hanya mengetahui bahwa *jarog* dan *koja* sudah ada sejak dulu. Sejak mereka kecil sudah melihat *jarog* dan *koja* yang dipakai oleh orang-orang di Baduy Panamping.

Jika melihat bahan yang digunakan, proses pengadaan bahan baku, dan waktu pembuatannya, dapat diperkirakan bahwa *jarog* dan *koja* sudah ada sejak orang Baduy ada, khususnya orang Baduy Panamping. Bahan yang dipergunakan untuk membuat *jarog* dan *koja* berupa kulit pohon *teureup*. Pohon *teureup* merupakan pohon yang tumbuh liar dan banyak terdapat di sekitar hutan tempat tinggal mereka. Proses pengadaan bahan baku dengan cara dikeringkan menggunakan sinar matahari lalu *disuwir* (disobek-sobek menjadi bagian kecil) dan selanjutnya dipilin menjadi tali-tali kecil. Kebiasaan atau keterampilan memilin merupakan keterampilan yang sudah dikuasai oleh orang-orang dahulu, sama halnya seperti memilin rokok yang terbuat dari daun enau kering.

Dikaitkan dengan waktu pembuatan *jarog* dan *koja*, Dinas Inkosbudpar Lebak menuliskan bahwa pembuatan *jarog* dan *koja* dibuat sambil menunggu datangnya waktu panen (biasanya 6 bulan), selain menenun dari hasil panen kapas yang ditanam sendiri dengan warna hitam, biru tua dan putih untuk bahan baju dan untuk kain sarung (2004: 42). Artinya *jarog* dan *koja* sudah dibuat oleh penduduk Baduy bersamaan dengan adanya sistem menanam padi di *huma*.

Mereka memperkirakan keberadaan *jarog* dan *koja* tersebut karena dorongan kebutuhan orang-orang, khususnya Baduy Panamping dalam membawa bekal makanan atau peralatan saat mereka bepergian atau pergi ke *huma*. Para penduduk dan bahkan pengrajin *jarog* dan *koja* pun tidak pernah menanyakan mengenai asal-usul *jarog* dan *koja* baik kepada orang tua mereka atau kepada *kolot* yang lain.

2. Pola Produksi

a. Tenaga Kerja

Berbicara pola produksi tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek yang menentukan munculnya satu barang. Aspek-aspek tersebut adalah tenaga kerja, peralatan dan bahan baku, serta proses pengerjaan barang tersebut.

Dalam menghasilkan *jarog* atau *koja*, tenaga kerja atau pembuatnya adalah penduduk Baduy Panamping yang berada di Kanekes. Tidak diketahui pasti Baduy Tangtu membuat *jarog* atau *koja* tersebut. Penduduk Baduy Tangtu kelihatannya lebih meminati membawa barang-barang dengan menggunakan *iket* atau kain segi empat lainnya yang diikatkan ujung-ujungnya daripada menggunakan *jarog* atau *koja*.

Tenaga kerja yang terlibat dalam pembuatan *jarog* dan *koja* biasanya satu keluarga dengan melibatkan anggota keluarga inti. Dari anggota keluarga yang terlibat, biasanya hanya satu atau dua orang yang memiliki keterampilan membuat *jarog* dan *koja*, anggota yang lainnya jika bisa pun tidak terampil. Keterampilan membuat *jarog* dan *koja* yang tidak merata di seluruh anggota keluarga disebabkan penurunan keterampilan kepada anak-anaknya tidak berdasarkan paksaan. Anak-anak yang meminati membuat *jarog* atau *koja* akan diajari secara sungguh-sungguh oleh orang tuanya. Hasilnya, tentu saja akan memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang tidak meminati.

Dalam satu proses pembuatan *jarog* dan *koja* hampir dipastikan seluruh anggota keluarga terlibat dengan pembagian kerja yang berbeda-beda. Tiap-tiap bidang pekerjaan yang dipegang oleh setiap anggota keluarga memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Bapak atau anak laki-laki yang sudah dewasa biasanya bertugas mengumpulkan kulit pohon *teureup*. Pekerjaan mengambil kulit pohon *teureup* dikerjakan oleh laki-laki dewasa. Sebabnya, jarak antara pemukiman dengan hutan tempat

tumbuhnya pohon *teureup* yang relatif jauh hanya bisa ditempuh oleh laki-laki dewasa. Gangguan dan bahaya binatang buas serta binatang lainnya yang ada dalam hutan kerap kali mengancam pengambil kulit pohon *teureup*. Laki-laki dewasa dianggap mampu menanggulangi semua gangguan dan ancaman dari binatang ini.

Pekerjaan mengambil kulit pohon *teureup* memerlukan pengetahuan khusus dalam menentukan usia satu pohon *teureup* yang sudah cukup untuk diambil kulitnya. Rata-rata pohon *teureup* yang cukup umur untuk diambil kulitnya kali pertama berusia kira-kira satu setengah tahun. Begitu juga untuk pengambilan kulit pohon *teureup* selanjutnya. Untuk mengajarkan cara-cara mengambil kulit pohon *teureup*, seorang bapak atau kakak laki-laki dewasa sesekali mengajak pula anak atau adik laki-lakinya untuk ikut serta mengambil kulit pohon *teureup*.

Pohon *teureup* yang sudah diambil, begitu sampai di rumah, apabila sinar matahari cukup terik, maka akan langsung dijemur. Dengan cara seperti itu kulit pohon *teureup* akan cepat mengering dan dapat diproses ke tahapan selanjutnya.

Tugas untuk mengangkat kulit pohon *teureup* yang dijemur dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang lain, tidak terbatas oleh usia dan jenis kelamin. Pekerjaan mengangkat kulit pohon *teureup* yang dijemur cukup mudah dan tidak mengandung resiko apapun. Caranya tinggal diangkat untuk disimpan di dalam rumah, dan siap untuk dijemur kembali esok harinya apabila masih belum kering. Apabila sudah kering dan tidak akan dijemur lagi, maka kulit pohon *teureup* tersebut digulung memanjang dan diikat agar tidak berantakan. Mungkin pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh anak-anak yang masih kecil. Tugas mengikat ini biasanya dilakukan oleh anak-anak yang sudah besar, ibunya, atau bapaknya. Tugas mengangkat dan menggulung ini lebih diutamakan kepada anggota keluarga yang pada saat itu sedang senggang.

Pekerja yang menyobek kulit pohon *teureup* dari lembaran yang panjang menjadi bagian-bagian lebih kecil dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Tetapi untuk menghasilkan sobekan yang tidak terlalu kecil atau terlalu pendek akan dilakukan oleh anggota keluarga yang mengerti ukuran sobekan yang bagus. Jika ukuran sobekan terlalu kecil dan pendek atau terlalu besar dan panjang akan menyulitkan dalam memilin kulit pohon *teureup* menjadi tali. Jika terdapat anak-anak yang masih kecil ikut serta dalam menyobek kulit pohon, maka akan dibimbing tentang cara menyobek yang benar oleh kakak-kakaknya atau orang tuanya.

Pekerja yang *ngarara* (memilin) sobekan kulit pohon *teureup* harus memiliki keterampilan dalam memilin. Tali yang dihasilkan dari memilin harus rata besar bulatannya, tersambung kuat, serta terselesaikan secara cepat. Hanya orang-orang yang sudah terbiasa yang dapat dengan cepat dan benar mengerjakan pekerjaan ini. Biasanya yang dapat mengerjakan pekerjaan ini secara benar dan cepat adalah bapak, ibunya atau anak-anak yang sudah dewasa. Untuk menghasilkan tali kulit yang rata besarnya maka diperlukan tekanan ibu jari pada kulit pohon yang dipilin. Hasil pekerjaan anak-anak dalam memilin, biasanya besaran talinya kurang merata serta sambungannya tidak kuat, dan kurang cepat dalam penyelesaian. Pekerja yang memilin akan langsung menggulung tali hasil pilinan manakala hasilnya sudah panjang.

Pekerja yang membuat *jarog* dan *koja* biasanya merupakan orang yang punya ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Penduduk Baduy Panamping yang dinilai dapat membuat *jarog* dan *koja* yang bagus biasanya kaum ibu. Rata-rata penduduk Baduy Panamping dapat membuat *jarog* dan *koja*, hanya ada yang biasa mengerjakan dan tidak biasa. Hasil yang diperoleh antara orang yang terbiasa membuat dengan yang tidak, tentu saja akan berbeda. Buatan orang yang tidak

terbiasa membuat *jarog* dan *koja* hasilnya tidak terlalu bagus. Oleh sebab itu, hasil buaatannya digunakan untuk keperluan sendiri. Bagi orang yang terbiasa membuat, dia akan membuat sebanyak-banyaknya. Hasilnya untuk dijual kepada orang yang membutuhkan, baik penduduk Baduy sendiri atau para tamu yang berkunjung ke daerah Baduy.

b. Peralatan dan Bahan Baku

Pembuatan *jarog* dan *koja* masih menggunakan teknologi tradisional. Peralatan yang digunakan berasal dari bahan bambu yang didapat dengan dibuat sendiri. Cara penggunaan alat tidak rumit, sehingga setiap orang dalam waktu singkat dapat menguasai penggunaan alat tersebut. Latihan yang terus-menerus diperlukan hanya untuk melatih kecepatan dalam penyelesaian *jarog* dan *koja*, bukan untuk kemahiran dalam penguasaan alat.

Peralatan yang digunakan dalam seluruh proses pembuatan *koja* dan *jarog* adalah:

- 1) Tiang untuk menancapkan paku pengait;
- 2) *Golongan* untuk menggulung tali kulit pohon *teureup* yang sudah dipilin;
- 3) *Corokan*, alat untuk menyimpan tali kulit pohon *teureup* yang akan *dijeujeut* (dijalin), sekaligus alat untuk menjalin; dan
- 4) *Handepang*, bilah kayu tipis yang digunakan untuk mengukur jarak jalinan.

Paku pengait diperlukan untuk mengaitkan tali kulit pada saat *ngarara* (memilin). Tali kulit perlu dikaitkan karena tali hasil memilin harus terus terbentang, tidak boleh kendur. Selain digunakan saat memilin kulit pohon menjadi tali, paku pengait ini pun digunakan pada saat *ngajeujeut* (menjalin) tali kulit pohon *teureup* menjadi sebuah *jarog* dan *koja*. Paku pengait ini ditancapkan pada tiang di bagian serambi depan rumah, dapat pula pada kusen pintu untuk keluar masuk rumah. Maksud menancapkan paku pada

tiang-tiang ini, karena tiang-tiang atau kusen pintu rumah dinilai kuat untuk menahan bentangan tali kulit pohon *teureup* pada saat memilin atau membuat *jarog* dan *koja*. Selain itu, pada tiang bagian serambi serta tiang pada kusen pintu merupakan tempat yang paling terang terkena sinar matahari. Pekerjaan-pekerjaan memilin dan menjalin memerlukan penerangan sinar matahari yang cukup agar tidak terjadi kesalahan, terutama pada saat menjalin. Tempat yang cukup terang adalah bagian luar rumah atau bagian yang menghadap ke arah luar. Bagian dalam rumah di Baduy pada umumnya agak gelap sekalipun pada siang hari karena tidak menggunakan alat penerangan. Penggunaan listrik untuk penerangan merupakan hal yang tabu di wilayah Baduy.

Paku pengait, ini sebenarnya mempunyai beberapa fungsi lain selain menjadi tempat pengait sewaktu memilin dan menjalin. Paku pengait yang berada di bagian serambi depan rumah sering digunakan untuk memajang *koja* atau *jarog* atau barang lainnya yang akan dijual.

Golongan, dikatakan *golongan* karena sesuai dengan fungsinya untuk menggulung tali kulit pohon *teureup* yang sudah dipilin. Jika tidak digulung, tali yang panjangnya bermeter-meter bisa kusut tidak beraturan. Dengan *golongan*, tali akan tersusun rapi, termasuk saat melepaskan tali untuk dijalin. *Golongan* dapat terbuat dari bahan apa saja, seperti kaleng kosong, botol, kayu, atau bambu. Para pengrajin lebih suka untuk membuat *golongan* dari bahan kayu atau bambu karena bahannya banyak tersedia dan cara membuatnya sangat mudah. Cara membuatnya yaitu dua bilah bambu atau kayu pipih berukuran panjang kurang lebih dua puluh sentimeter diikat atau dipaku tengah-tengahnya, sehingga membentuk alat seperti tanda tambah (+) atau tanda kali (x). Ujung tali awal hasil pilinan disimpan di tengah-tengah dan terus digulung jengkal demi jengkal. Dengan

cara demikian tali hasil memilin tidak terjurai dan bisa kusut.

Corokan merupakan alat untuk menjalin tali kulit pohon *teureup* saat membuat *jarog* dan *koja*. Terbuat dari bambu pipih tebal dengan lebar sekitar 3-4 sentimeter dan panjang sekitar 10 sentimeter. Alat ini dibuat sendiri oleh pengrajin *jarog* dan *koja*. Selintas, bentuk *corokan* ini menyerupai ketepel dari bahan bambu. Ujung *corokan* bagian atas berbentuk lancip agak tumpul. di tengahnya diberi *cowak*, sedangkan ujung bawahnya memiliki rongga dan memiliki *cowak*. Melalui *cowak-cowak* itulah dimasukkan dan digulungkan tali kulit pohon *teureup*. Bentuk lancip agak tumpul, berguna untuk memudahkan memasukkan tali kulit pada rongga tali di sampingnya atau di atasnya. Pada saat menjalin, tali dari *cowak-cowak* itu dilepaskan dan dijalin dengan jalinan yang sudah ada. Tali-tali yang berada di *corokan* adalah hasil pemindahan dari *golongan*.

Handepang, merupakan alat ukur untuk jarak jalinan bagian atas dengan bawahnya. Alat ini terbuat dari bambu tipis bagian sembilu bambu dengan ukuran panjang sekitar dua puluh sentimeter dan lebar satu atau dua sentimeter. Cara penggunaannya adalah diletakkan pada bagian *jarog* dan *koja* yang sedang dijalin. Setiap akan menjalin, *corokan* akan dilintaskan melalui *handepang*. Dengan demikian jarak jalur pada *koja* dan *handepang* akan sama besarnya mengikuti ukuran *handepang*. Jika pengrajin menginginkan ukuran jarak yang lebih lebar atau lebih kecil, maka *handepang* akan ditukar bergantian sesuai dengan ukuran yang diinginkan. *Handepang* dibuat sendiri dengan cara membelah bambu sesuai dengan ukuran lebarnya, memotong bambu sesuai panjang yang diinginkan dan selanjutnya diratakan dengan cara diraut menggunakan pisau atau pisau raut.

Bahan baku pembuatan *jarog* dan *koja* hanya kulit kayu *teureup* yang dikeringkan. Setelah kulit kayu *teureup*

kering, maka akan *disuwir* (disobek) menjadi bagian-bagian kecil. Bagian-bagian kulit kayu *teureup* yang bentuknya kecil-kecil akan disambungkan dengan bagian tali yang sudah terpilin yang berada di atasnya. Cara menyambungkan yaitu dengan menempelkan serpihan kulit kayu pada tali yang sudah terpilin sambil terus dipilin. Hasil sambungan dan pilinan akan menjadi tali-tali kecil berdiameter kurang lebih satu milimeter. Jika tali-tali hasil memilin sudah cukup panjang, jengkal demi jengkal akan digulung pada *golongan*. Jika tidak digulung, tali yang terjurai akan mengganggu proses pemilinan. Dengan tali-tali kecil itulah *jarog* dan *koja* dibuat dengan cara menjalinkan satu tali dengan tali lainnya.



Gambar 1. Kulit Kayu *Teurep* Kering
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 2. Kulit Kayu Hasil *Disuwir*
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 3. Proses Memilin
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 4. Tali Hasil Memilin
Sumber : Yudi P. Satriadi



Gambar 5. Corokan
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 6. Handepang
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 7. Membuat Pegangan
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 8. Menjalin Jarog, Koja
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 9. Jarog, Koja
Sumber: Yudi P. Satriadi.



Gambar 10. Cara Menggunakan Jarog/Koja
Sumber:

www.biem.co/read/2015/05/18/98/seba-baduy-2015-menjaga-lingkungan-dengan-budaya.

c. Proses Pembuatan

Proses pembuatan *jarog* dan *koja* tidak lain menjalinkan tali-tali kulit kayu bagian vertikal dengan bagian horizontal. Bagian yang diletakkan secara vertikal

dapat disamakan dengan posisi benang *lusi* pada kain tenun dan bagian horizontal dapat disamakan dengan kain *pakan* pada kain tenun. Untuk selanjutnya, guna mempermudah uraian tulisan, akan digunakan istilah tali *lusi* dan tali *pakan*.

Proses awal pembuatan *jarog* dan *koja* adalah menyediakan beberapa utas tali *lusi* kulit kayu. Tali yang disediakan diperuntukkan bagi bagian atas *jarog* dan *koja* yang berfungsi sebagai pegangan atau selendang. Jumlah utas tali kulit kayu yang disediakan rata-rata berjumlah lima belas utas. Setiap utas berukuran panjang sedepa orang dewasa. Jumlah ini menentukan kekerapan rongga pada badan *jarog* dan *koja*. Secara tidak langsung akan menentukan besar dan kecilnya bentuk *jarog* dan *koja*. Jumlah utas tali pada *jarog* akan lebih banyak daripada *koja*, karena pegangan untuk *jarog* berjumlah dua buah sedangkan pada *koja* satu.

Utas-utas tali *lusi* disamakan panjangnya dan dilipat menjadi dua bagian sama panjang. Agar tidak terberai, di tengah tali-tali diikat kuat menggunakan tali kulit yang pendek. Ikatan tali yang merupakan posisi tengah-tengah dari dua bagian tali dikaitkan pada paku pengait.

Pembuatan awal *jarog* dan *koja* dimulai dengan membuat bagian pegangan atau bagian yang akan diselendang. Proses pembuatan bagian ini dilakukan dengan cara menjalinkan tali kulit *pakan* yang berada dalam *corokan* dengan tali *lusi* yang dikaitkan pada paku pengait. Jalinan yang dibuat sangat rapat masing-masing berjarak setengah sentimeter. Setiap selesai menjalin, tali *pakan* akan diputus dengan gunting atau pisau. Hasil pekerjaan ini berupa kumpulan tali yang terikat dan mencirikan bagian sebuah pegangan atau bagian yang diselendangkan. Cara menjalin serupa terus dilakukan ke bagian bawah tali *lusi* sampai panjang tali pegangan dianggap cukup. Untuk "mematikan" bagian pegangan dengan bagian ini, dijalin kembali tali *pakan* dan *lusi* yang tidak terputus secara rapat.

Pekerjaan selanjutnya adalah membuat bagian badan *jarog* dan *koja*. Cara membuat bagian ini masih dengan cara menjalinkan antara tali *lusi* dan *pakan*. Bedanya antara jalinan untuk bagian pegangan dengan bagian badan adalah pada tali *pakan* yang berada pada *corokan* tidak diputuskan. Tali *pakan* terus dijalinkan pada tali *lusi* mulai dari bagian atas sampai kepada bagian bawah badan *jarog* dan *koja* dengan menggunakan pembatas *handepang*. *Handepang* yang digunakan merupakan pembatas ukuran lebar rongga sekaligus untuk meluruskan tiap jalinan. Apabila akan memperbesar atau memperkecil rongga jalinan digunakan ukuran *handepang* yang berbeda. Semakin besar lebar *handepang* yang digunakan, rongga yang dihasilkan akan semakin besar dan badan *jarog* dan *koja* akan semakin besar pula.

Akhir jalinan tali *pakan* dan *lusi* dilakukan pada bagian bawah badan *jarog* dan *koja*. Jalinan akan dimatikan pada semua bagian jalinan akhir apabila bentuk badan *jarog* dan *koja* yang diinginkan telah tercapai. Untuk menghasilkan bentuk *jarog* dan *koja* yang bagus, yaitu melebar di bagian bawah, maka kerapatan rongga jalinan semakin bawah dibuat semakin melebar. Jika ukuran kerapatan rongga mulai dari bagian atas sampai dengan bawah sama, maka bentuk *jarog* dan *koja* akan lurus. Bentuk demikian dinilai kurang artistik dan kurang bagus. Untuk memperindah bentuk *jarog* dan *koja* pada ujung kiri-kanan bawah dibuat hiasan berupa *rumbai-rumbai* dengan variasi yang menarik. Hiasan dapat berupa jalinan kulit kayu itu sendiri atau dari batok kelapa yang sudah dibentuk dan dihaluskan.

Pembuatan *jarog* memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan *koja* karena jumlah tali *lusi* lebih banyak. Begitu juga bentuk *jarog* lebih besar daripada *koja*. Sebuah *jarog* dan *koja* jika dikerjakan terus-menerus akan selesai dalam beberapa jam. Namun jarang terjadi seorang pembuat *jarog* dan *koja* mengerjakan secara terus-menerus.

Pekerjaan membuat *jarog* dan *koja* sering diselingi dengan mengerjakan pekerjaan rumah, atau mereka menghentikan pembuatan *jarog* atau *koja* karena rasa jenuh dan bosan. Lain halnya jika pembuatan *jarog* dan *koja* berdasarkan pesanan. Mereka akan mengerjakannya secara sungguh-sungguh untuk memenuhi waktu pemesanan.

3. Pola Distribusi

Para pengrajin *jarog* dan *koja* membuat *jarog* dan *koja* selain untuk digunakan sendiri, mereka pun membuat *jarog* dan *koja* untuk dijual. Penjualan *jarog* dan *koja* hasil buatan sendiri terdorong adanya peluang. Peluang tersebut berupa orang-orang di luar Baduy yang datang ke Baduy Panamping dan meminati tas tersebut sebagai cinderamata. Selain itu di daerah Baduy Panamping, khususnya yang berdekatan dengan Ciboleger terdapat beberapa penduduk yang rumahnya dijadikan galeri tempat menjual kerajinan khas Baduy.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh pengrajin *jarog* dan *koja* dalam menjual hasil karyanya. Para pengrajin *jarog* dan *koja* yang rumahnya sering dijadikan tempat menginap oleh tamu, akan menyimpan *jarog* dan *koja* di rumahnya. *Jarog* dan *koja* akan dikeluarkan atau ditawarkan jika tamu yang menginap membutuhkan *jarog* dan *koja*. Terjadi transaksi tawar-menawar, apabila harga sudah sepakat maka pembayaran akan dilakukan setelah transaksi selesai. Jika rumah pengrajin jarang atau tidak pernah diinapi oleh tamu, maka *jarog* dan *koja* buaatannya akan dipajang di depan rumahnya dengan harapan terdapat tamu yang melewati rumahnya dan tertarik untuk membeli *jarog* dan *koja* yang dipajang. Jika masih tidak laku, *jarog* dan *koja* akan dititipkan ke rumah tetangga yang menjual aneka cinderamata. *Jarog* dan *koja* yang dititipkan akan dibayar jika sudah laku terjual.

Jumlah *jarog* dan *koja* yang dibuat cukup banyak tersimpan di rumah pengrajin. Apabila tamu yang menginap tidak ada, sebagian akan dititipkan kepada tetangga yang menjual aneka cinderamata dan beberapa buah akan dititipkan ke pedagang cinderamata di pasar Ciboleger. Pembayaran *jarog* dan *koja* tersebut dilaksanakan apabila *jarog* dan *koja* laku dijual. Terdapat pula penjualan *jarog* dan *koja* berdasarkan pesanan. Pemesan akan memesan *jarog* dan *koja* lama sebelumnya. Pesanan akan diambil pada saat pemesan datang ke Baduy. Pembayaran akan dilaksanakan pada saat penyerahan *jarog* dan *koja* kepada pemesan. Pemesan *jarog* dan *koja* biasanya para pedagang barang-barang antik dan cinderamata.

Dengan cara pendistribusian *jarog* dan *koja* seperti terurai pada penjelasan sebelumnya, tidak terdapat pedagang kolektor yang menampung *jarog* dan *koja* sebanyak-banyaknya. Peran yang ada berupa perantara antara penjual dan pembeli *jarog* dan *koja*. Peran ini tidak bersifat permanen melainkan terjadi sesekali ketika pedagang atau pengrajin kehabisan persediaan. Peran perantara ini biasanya dipegang oleh suami atau istrinya. Mereka akan berkeliling mencari *jarog* dan *koja* pada pengrajin atau pedagang yang memiliki *jarog* dan *koja* berkualitas baik. Perantara tidak terlibat dalam transaksi jual-beli. Keuntungan yang diperoleh adalah kelebihan antara harga jual dari pengrajin dan pembeli. Tidak terdapat aturan mengenai keuntungan yang diperoleh, namun mereka sudah kenal betul etika berjualan dengan membagi keuntungan kepada penjual dan perantara. Harga *jarog* lebih mahal dibandingkan *koja*. Harga *jarog* sekarang yakni sekitar 150-200 ribu rupiah sedangkan *koja* antara 75-100 ribu rupiah

4. Pola Konsumsi

Kini, orang *Baduy Panamping*, termasuk pengrajin *jarog* dan *koja* telah mengenal transaksi jual-beli menggunakan alat tukar uang. Uang yang mereka peroleh

dari berbagai usaha yang tidak ditabukan (seperti menjual beras dan nasi) akan digunakan untuk memperoleh berbagai kebutuhan yang dibolehkan oleh adat. Mereka dibolehkan menjual kerajinan dan aneka barang khas Baduy kepada para tamu dari luar Baduy yang berkunjung ke Baduy, seperti aneka pakaian khas Baduy, iket kepala, kaos bergambar Baduy, selendang khas Baduy, tempat minum, hiasan tangan khas Baduy, gula merah, dan durian. Khusus kepada sesama pengrajin *jarog* dan *koja*, mereka pun terkadang menjual tali kulit pohon *teureup*.

Uang yang mereka peroleh dari penjualan aneka barang akan disimpan untuk digunakan berbagai keperluan. Keperluan yang biasa mereka beli adalah beras, lauk-pauk, pakaian, telepon genggam, dan pulsanya. Uang hasil penjualan *jarog* dan *koja* bisa juga digunakan untuk membekali atau membantu saudara-saudaranya baik yang berada di dalam atau di luar perkampungan Baduy. Jika bahan baku berupa tali kulit *teureup* kurang karena persediaan habis, maka uang hasil penjualan akan dibelikan juga tali kulit *teureup* kepada pengrajin lain. Mereka pun mengenal menabung dengan cara menyimpan uang sisa belanja di rumah.

5. Aspek Budaya dalam Sistem Ekonomi Pembuat *Jarog* dan *Koja*

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang terdapat pada masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu atau yang disebut dengan *cultural-determinism*, yaitu kepastian kebudayaan pada masyarakat tertentu. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik. Kebudayaan adalah proses adaptasi dinamis dari manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Sistem ekonomi pengrajin *jarog* dan *koja* merupakan bahasan yang menarik. Bukan hanya dilihat dari kemunculan

sistem ekonomi pada pekerjaan yang dilakukan, tetapi terdapat pertahanan kebiasaan secara turun-temurun dan telah berlangsung lama.

Orang-orang di luar Baduy yang baru pertama kali melihat *jarog* dan *koja* akan langsung bertanya tentang asal kantong tersebut. Kepenasaran tersebut karena bentuk *jarog* dan *koja* yang unik. Orang yang sudah mengetahui kantong tersebut akan langsung mengetahui bahwa kantong tersebut merupakan kantong khas buatan orang Baduy. Hal ini menunjukkan bahwa *jarog* dan *koja* merupakan “*trade mark*” Baduy yang mungkin tidak dimiliki oleh suku bangsa lainnya di Indonesia. Sekalipun demikian, orang-orang Baduy tidak mengklaim bahwa *jarog* dan *koja* merupakan milik mereka yang tidak terdapat di daerah lain. Mereka hanya patuh untuk membuat *jarog* dan *koja* berdasarkan kebiasaan dan pola-pola yang diturunkan oleh pendahulu mereka.

Sikap untuk terus melanjutkan pembuatan *jarog* dan *koja* dari para pendahulu mereka merupakan kepatuhan terhadap hal-hal baik yang disampaikan oleh para orang tuanya. Dalam menerima sesuatu dari para pendahulu mereka, mereka tidak pernah mengkritisi berupa pertanyaan atau tanggapan. Mereka sangat percaya bahwa sesuatu yang disampaikan oleh para pendahulu merupakan hal yang baik yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya, apalagi jika hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan hidup.

Pola-pola penurunan keterampilan membuat *jarog* dan *koja* yang diterima dari para pendahulu mereka akan disampaikan kembali kepada generasi berikutnya, khususnya anaknya. Teknik penyampaian keterampilan pun dilakukan dengan pola tradisional yang lebih menekankan pada aspek mencontohkan secara tidak formal. Anak-anak mereka akan diajak dan diperlihatkan seluruh proses pembuatan *jarog* dan *koja* dari mulai mengambil kulit pohon *teureup* sampai dengan pembuatan *jarog* dan *koja*. Mereka pun akan memperlihatkan dan mencontohkan hal-

hal yang perlu dikerjakan dengan mempertimbangkan unsur usia dan kemampuan anaknya. Hasil penurunan keterampilan secara demikian akan menjadikan penguasaan keterampilan tiap anak mereka tidak sama. Hanya kepada anak-anak yang menerima keterampilan secara sungguh-sungguhlah, mereka akan memberikan tingkat keterampilan tambahan agar *jarog* dan *koja* yang dihasilkan baik.

Dalam memberikan contoh kepada anak-anaknya, mereka sangat menekankan pada pengerjaan sesuatu dengan sebaik-baiknya, tidak pernah memberi pepatah bahwa *jarog* dan *koja* yang bagus mempunyai nilai jual yang tinggi karena diminati. Jika kemudian para pengrajin *jarog* dan *koja* menjadikan hasil karyanya sebagai barang dagangan, semata-mata karena adanya peluang dari tamu yang datang untuk membeli hasil karyanya. Jika kemudian para pengrajin ini terus membuat dan menjual *jarog* dan *koja*-nya, karena sudah dirasakan keuntungannya. Dengan uang hasil penjualan *jarog* dan *koja* dirasakan sebagai bantuan keuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mereka tidak bisa menggantungkan kebutuhan uang hanya dari hasil pertanian, apalagi mereka dilarang untuk menjual padi atau beras.

Para pengrajin *jarog* dan *koja* serta penduduk lain yang memiliki usaha sampingan sebagai penjual cinderamata akan memiliki uang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang hanya memiliki usaha bertani di *huma*. Bentuk rumah para pengrajin serta pakaian yang digunakan tidak memperlihatkan kelebihan jumlah uang yang dimilikinya. Kelebihan uang yang mereka miliki kebanyakan ditabung untuk digunakan jika diperlukan, atau digunakan untuk membeli beras guna dimakan sehari-hari. Padi hasil *huma* disimpan sebanyak mungkin dan digunakan sehemat mungkin agar kelak dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Sebagai bentuk hubungan sosial yang baik, para pengrajin *jarog* dan *koja* akan

memberikan *jarog* dan *koja* buaatannya kepada tetangga yang memerlukan. Cara-cara yang demikian dapat menghindarkan konflik akibat perbedaan strata sosial di bidang kekayaan.

D. PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri, dengan perkembangan zaman dan perubahan waktu telah terjadi perubahan tingkat kebutuhan. Kini, mereka membutuhkan uang sebagai alat pembelian beberapa kebutuhan. Cara perolehan uang yang sangat menggantungkan kepada hasil pertanian selain padi yakni buah-buahan dan hasil pertanian lainnya tidak dapat diandalkan lagi. Pertambahan penduduk menjadikan ketersediaan lahan semakin berkurang dan hasil yang diperoleh pun berkurang.

Upaya mencari sumber uang dengan menjual *jarog* dan *koja* merupakan salah satu pilihan yang dapat memenuhi kebutuhan akan uang. Uang yang mereka peroleh dapat digunakan untuk membeli beras dan lauk-pauk. Dengan membeli beras, padi di *leuit* tidak terambil dan tetap utuh. Uang pun dapat digunakan untuk membantu keluarga yang membutuhkan.

Hal lain yang lebih menarik dari keberadaan *jarog* dan *koja* yang dibuat oleh orang Baduy ini dikaitkan dengan konsep pelestarian alam. Problematika sampah akibat penggunaan plastik secara besar-besaran dianggap penyumbang limbah kantong plastik terbesar. Kantong plastik yang terpendam dalam tanah merusak kesuburan tanah serta banjir akibat sumbatan kantong plastik di got, selokan, dan sungai mulai menjadi bibit bencana nasional. Pemerintah secara bertahap sampai harus mengeluarkan peraturan ke arah pelarangan penggunaan kantong plastik dalam berbagai aktivitas. Orang Baduy sudah memiliki kearifan tradisional dalam pelestarian alam. Mereka membuat kantong berupa *jarog* dan *koja* dari bahan alami tanpa merusak pohon *teureup* yang hanya diambil kulitnya. Kantong yang sudah tidak terpakai dapat

dibuang di atas tanah tanpa khawatir merusak kesuburan tanah, malahan sebaliknya dapat menyuburkan tanah.

Keberadaan *jarog* dan *koja* selain dapat meningkatkan kemampuan ekonomi pengrajinnya, dapat juga dijadikan alternatif atas problematika penggunaan kantong plastik.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah, Jurnal

Ahimsa-Putra, H.S. "Tradisi/Adat Istiadat: Pemahaman dan Penerapannya", *Makalah dalam Diklat Tenaga Peneliti Tingkat Lanjutan*, Direktorat Tradisi, Jakarta. 2007.

Andayani, Ria. "Sistem Ekonomi Pengrajin Kelom Geulis di Gobras, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 3. September 2015. Hlm. 477-492.

Intani, Ria. "Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karang Paningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1. Maret 2013. Hlm. 68-81.

_____. "Kesenian Badawang di Kecamatan Cibiru-Bandung" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1. Maret 2013. Hlm. 186-197.

Kasnodihardjo. "Lebih Jauh Mengenal Metode Pengamatan" dalam *Media Litbangkes* Vol. II/No. 3/1992.

Rusnandar, Nandang. "Seba, Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1. Maret 2013 Hlm. 82-98.

_____. "Tradisi Mendirikan Imah Gede dan Rumah Warga di Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 1. Maret 2015. Hlm. 97-112.

2. Buku

Darminto, Th.A. 1987. *Aspek Seni Kriya dalam Arus Modernisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Dinas Inkosbudpar Lebak. 2004. *Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Subedug*. Lebak.

Harsojo, 1982. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.

Koentjaraningrat, 1990 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

_____, 1990. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.

Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*, Bandung: CV.Pustaka Setia

Sugih Biantoro, Genardi Atmadiredja. "Bidai: Seni Kriya Menembus Pasar Malaysia", Emmmed (edt) dalam *Bunga Rampai Keraifan Lokal dan Lingkungan*. 2013. Hlm. 73-88.

Suhada, 2003 *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

3. Internet

www.biem.co/read/2015/05/18/98/seba-baduy-2015-menjaga-lingkungan-dengan-budaya.

Diakses tanggal 02 Januari 2016 Jam 19.00